

**KECERDASAN EMOSIONAL, MOTIVASI  
DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DI MI MA'ARIF SETONO  
JENANGAN PONOROGO TAHUN AJARAN 2016/2017  
(Penelitian Korelasional)**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ROIDATUL AFIFAH  
NIM : 210613046**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

**Afifah, Roidatul.** 2017. Kecerdasan Emosional, Motivasi dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Kurnia Hidayati, M.Pd.

**Kata Kunci:** kecerdasan emosional, motivasi belajar, dan hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu proses kegiatan belajar mengajar. Yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan emosi untuk dirinya sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah, (1) mengetahui seberapa besar tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, (2) mengetahui seberapa besar tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, (3) mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Populasi yang digunakan berjumlah 26, dengan menggunakan sampling jenuh. Adapun teknik analisis data untuk rumusan masalah nomor satu dan dua menggunakan analisis statistik deskriptif dan untuk rumusan masalah yang nomor tiga menggunakan rumus Korelasi Berganda.

Hasil analisis data ditemukan: 1) Siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo memiliki kecerdasan emosional dengan kategori cukup dengan presentase 65,40%, 2) Siswa kelas V MI ma'arif Setono Jenangan Ponorogo memiliki motivasi belajar dengan kategori cukup dengan presentase 69,20%, 3) Ha diterima yang berarti ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo maka diperoleh  $r$  hitung = 0,504 dan  $r$  tabel 0,388 dengan uji signnikan di peroleh hasil  $F$  hitung = 3,911 >  $F$  tabel = 3,42 dengan kategori hubungan sedang.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan belajar pada diri manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Berdasarkan kemampuan itu, umat manusia telah berkembang selama berabad-abad yang lalu dan mengalami banyak perkembangan di berbagai bidang kehidupan. Misalnya para ahli teknologi berusaha menemukan temuan-temuan baru. Namun, tanpa dibekali kemampuan belajar, kemajuan dibidang teknologi ini tidak mungkin terlaksana. Perkembangan ini dimungkinkan karena adanya kemampuan untuk belajar, yaitu mengalami perubahan-perubahan, mulai dari lahir sampai tua.<sup>1</sup>

Belajar merupakan hal yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar tak ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan.<sup>2</sup> Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian usaha dalam pendidikan amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa siswi berada dalam sekolah maupun dalam lingkungan rumah atau keluarga.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran Edisi Revisi (Jakarta: Grasindo, 1996), 1.

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), 59.

<sup>3</sup> Ibid., 63.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya<sup>4</sup>. Hasil belajar juga merupakan hasil yang diperoleh setelah berakhirnya proses belajar. Proses belajar berakhir oleh guru ditandai dengan adanya evaluasi hasil belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran<sup>5</sup>. Tercapai tidaknya tujuan dari proses belajar dapat ditentukan dari hasil belajar peserta didik. Terkadang suatu proses belajar tidak mencapai hasil maksimal disebabkan karena tidak adanya kekuatan yang mendorong. Motivasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar peserta didik. Motivasi menyebabkan seseorang melakukan sesuatu dan bertahan dalam melakukannya.

Motivasi merupakan keadaan atau kondisi pribadi yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan siswa yang bersangkutan<sup>6</sup>. Sehingga motivasi sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, karena deengan adanya motivasi seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

---

<sup>4</sup> Nana Sudjana, Dikutip dalam Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan (Bumi Aksara, 2009), 23.

<sup>5</sup> Dimiyati, Dikutip dalam Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan (Bumi Aksara, 2009), 23.

<sup>6</sup> Sri Rumini, Dikutip dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, Psikologi pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran, 56.

Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan belajarnya. Seorang anak didik akan berhasil dalam kegiatan belajarnya jika mempunyai motivasi untuk belajar.<sup>7</sup> Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Sehingga akan diperoleh hasil belajar yang maksimal.

Selain motivasi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu emosi peserta didik. Emosi merupakan salah satu gejala jiwa yang tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan fisik dan pola pikir manusia<sup>8</sup>. Emosi juga kadang diidentikkan dengan perasaan, yaitu suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang.

Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar adalah emosi. Hasil-hasil penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa di samping adanya faktor dari kecerdasan intelektual (IQ) ternyata belajar dan hasilnya sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini

---

<sup>7</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional (Yogyakarta: Teras, 2012), 126.

<sup>8</sup> Rosleni Marlioni, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 227.

karena belajar tidaklah semata-mata personalan intelektual, tetapi juga emosional.<sup>9</sup>

Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau karakter. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa lebih penting keterampilan sosial dan emosional dalam meraih keberhasilan ketimbang kemampuan intelektual.<sup>10</sup>

Kecerdasan emosional bukanlah harga mati yang bersifat permanen. Usia, jenis kelamin, dan latar belakang etnik tidak mematikan semangat untuk meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) dan dapat diperbaiki berapa pun usia seseorang, serta semakin tinggi keterampilan, semakin besar pula peluang untuk sukses. Semakin tinggi kecerdasan emosional kita, semakin besar kemungkinan untuk sukses sebagai pekerja, pelajar, orang tua, manager, anak bagi orang tua, dan mitra bagi teman. Proses berlangsungnya dapat dimulai sejak masa kanak-kanak sehingga pada masa pertumbuhannya menjadi lebih peduli pada emosi mereka, menjadi lebih positif tentang diri mereka sendiri, bergaul lebih baik dengan orang lain, lebih handal mengatasi masalah, lebih tahan menghadapi stress, dan dapat menikmati hidup.<sup>11</sup>

Berdasarkan kajian pendahuluan, dikemukakan 8 dari 50 peserta didik kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo mempunyai motivasi belajar dan kecerdasan emosional yang tinggi, tetapi hasil yang mereka peroleh

---

<sup>9</sup> Mustaqim, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 152.

<sup>10</sup> Lawrence E. Shapiro, Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak, terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 4.

<sup>11</sup> Steve J. Sten dan Howard E. Book, Iedakan EQ: prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses, terj. Trinanda Rainy dan Yudhi murtanto (Bandung: Kaifa, 2002), 23

rendah. Hal ini dapat dibuktikan ketika dalam kegiatan belajar mengajar, mereka mempunyai semangat dan dorongan belajar yang tinggi, tetapi ketika diadakan tes untuk menilai pemahaman mereka, hasil yang mereka dapatkan rendah. Selain itu, dalam kegiatan diskusi kelompok misalnya, hubungan antar peserta didik terjalin dengan sangat baik. Mereka mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan temannya, tidak bersikap individualis, serta bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Namun, ketika guru membahas materi yang didiskusikan, jawaban kelompok diskusi tersebut kurang tepat.

Dari uraian di atas, masalah tersebut layak untuk diteliti. Peneliti ingin mengetahui adakah hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Untuk menjawab masalah tersebut maka penulis mengambil judul penelitian “Kecerdasan Emosional, Motivasi Dengan Hasil Belajar Kelas V Di MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017.”

## **B. Batasan Masalah**

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindak lanjuti. Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi masalah kecerdasan emosional dan motivasi belajar

dengan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas dapat dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Berapakah presentase tingkat kecerdasan emosional siswa kelas V di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo?
2. Berapakah presentase tingkat motivasi belajar siswa kelas V di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo?
3. Adakah korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional siswa kelas V di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2015-2016.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat motivasi belajar siswa kelas V di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2015-2016.
3. Untuk mengetahui adakah korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2015-2016.



## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk wawasan keilmuan dan menyumbangkan informasi mengenai hubungan emosi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar, serta dapat mendukung ilmu psikologi pendidikan khususnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya mengendalikan emosi siswa dan meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa akan baik.

#### **b. Bagi siswa**

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya motivasi belajar dan menjaga emosi yang baik saat pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan prestasi siswa.

#### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan emosi dan motivasi dalam hasil belajar.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan maka pembahasan dalam laporan

ini nanti akan peneliti kelompokkan menjadi V bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab pertama, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori tentang kecerdasan emosional, motivasi belajar dan hasil belajar serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisa data dan uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Bab keempat, adalah temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisa data (pengujian hipotesis) serta pembahasan interpretasi.

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN**  
**TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR,**  
**DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

**A. Landasan Teori**

**1. Kecerdasan Emosional**

**a. Pengertian Kecerdasan**

Kata intelegensi erat sekali hubungannya dengan kata intelek, yang berarti memahami. Sehubungan dengan pengertian intelegensi ini, ada yang mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk berfikir secara abstrak, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, ada pula yang mendefinisikan intelegensi merupakan teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indra. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi yang lebih luas dan lebih jelas tentang intelegensi (kecerdasan) yang dirumuskan oleh para ahli yaitu<sup>12</sup>

- 1) S.C Utami secara umum intelegensi dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) kemampuan untuk berfikir abstrak, (b) kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar, (c) kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru.

---

<sup>12</sup>Alex Sobur, Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 155-158.

- 2) Alfred Binet , intelegensi mempunyai tiga aspek kemampuan, yaitu: (a) Direction, kemampuan untuk memusatkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, (b) Adaptation, kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel dalam menghadapi masalah, (c) Criticism, kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.
- 3) William Stern mengemukakan bahwa, intelegensi merupakan kapasitas atau kecakapan umum pada individu secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi, sehingga terdapat perbedaan intelegensi seseorang yang lain ialah:<sup>13</sup>

- 1) Pembawaan: pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir.
- 2) Kematangan: tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh dan berkembang intelegensi sedikit banyak sejalan dengan perkembangan jasmani, umur dan kemampuan-kemampuan lain yang telah dicapai (kematangannya).
- 3) Pembentukan: pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.

---

<sup>13</sup> M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 55.

- 4) Minat dan pembawaan yang khas: mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
- 5) Kebebasan: kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan intelegensi. Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah.

Semua faktor tersebut tersangkut paut satu sama lain. Untuk menentukan intelegen atau tidaknya seorang anak, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut. Intelegensi adalah faktor total. Keseluruhan pribadi turut serta menentukan intelegensi seseorang.<sup>14</sup>

#### **b. Pengertian Emosi**

Dari segi etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa latin *movere* yang berarti menggerakkan, bergerak. Kemudian ditambah dengan awalan 'e-' untuk member arti bergerak menjauh. Makna ini menyiratkan pesan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>15</sup>

Menurut English and English, emosi adalah "A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities", yang artinya suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Emosi merupakan

---

<sup>14</sup> Ibid., 56-57.

<sup>15</sup> M. Darwis Hude, *Emosi Penjajahn Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 16.

setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah ( dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam)<sup>16</sup>. Emosi merupakan reaksi individu terhadap suatu perubahan pada situasi yang sekonyong-konyong sehingga tidak dapat bertindak dengan suatu tujuan tertentu.<sup>17</sup>

Reaksi emosi merupakan gejala jiwa yang kompleks, yang mempunyai bentuk dan macam-macam. Diantara reaksi emosional itu adalah:

- 1) Terkejut, ialah suatu reaksi yang terjadi dengan tiba-tiba karena adanya hal-hal yang tidak tersangka sebelumnya.
- 2) Sedih, ialah kekosongan jiwa merasa kehilangan sesuatu yang dihargai.
- 3) Gembira, ialah rasa positif terhadap sesuatu yang dihadapi.
- 4) Takut, ialah perasaan lemah atau tidak berani menghadapi suatu keadaan.
- 5) Gelisah, ialah semacam takut, tetapi dalam taraf yang ringan.
- 6) Kwatir, ialah merasa tidak berdaya, sesuatu di pandang lebih kuasa dan disertai perasaan terancam.
- 7) Marah, ialah reaksi terhadap suatu rintangan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha.

---

<sup>16</sup> Sarlito Wirawan, dikutip dalam Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Bandung:Remaja Rosdakarya,2012), 114-115.

<sup>17</sup> Patty,dikutip dalam Sitti Hartinah, Pengembangan Peserta Didik (Bandung:Refika Aditama), 37.

8) Heran, ialah suatu reaksi terhadap suatu objek yang belum pernah dialami.<sup>18</sup>

### c. Kecerdasan Emosional

Salah satu penemuan paling mutakhir di bidang psikologi pada abad 19 adalah “kecerdasan emosional”. Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer sebagai untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan.<sup>19</sup>

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai intelegensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi untuk dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang.<sup>20</sup>

### d. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi memiliki lima unsur atau lima indikator yaitu kesadaran diri (self awareness), pengaturan diri (self regulation), motivasi (motivation), empati (empathy) dan keterampilan sosial (social skill)<sup>21</sup>. Dari unsur-unsur kecerdasan emosional tersebut

---

<sup>18</sup> Abu Ahmadi dan M. Umar, Psikologi Umum Edisi Revisi (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 72.

<sup>19</sup> Hamzah B. uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 68.

<sup>20</sup> Davie dikutip dalam Monty P. Setiadarma, Mendidik Kecerdasan, pedoman Orangtua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 24-25.

<sup>21</sup> Mustaqim, Psikologi Pendidikan, 154.

dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial.<sup>22</sup>

Kecerdasan emosi yang berkaitan dengan kecakapan pribadi yaitu menentukan bagaimana mengelola diri sendiri meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Sementara, kecerdasan emosi yang berkaitan dengan kecakapan sosial yaitu menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan meliputi empati dan keterampilan sosial.

- 1) Kesadaran diri (self awareness): mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Pengaturan diri (self regulation): menangani sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan dan ketersinggungan.
- 3) Motivasi (motivation): menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Empati (Empathy): merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan

---

<sup>22</sup> Golmen dikutip dalam Hamzah B. Uno Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 68.



saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

- 5) Keterampilan sosial (social skill): menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk belajar bekerja sama dan bekerja dalam tim.<sup>23</sup>

**e. Pentingnya Kecerdasan Emosional Bagi Siswa**

Kecerdasan emosional seseorang berpengaruh pada kesuksesan seseorang pada masa yang akan datang, yang nantinya akan berpengaruh pada hasil maupun prestasi dan pekerjaan orang tersebut. Hal ini harus sudah menjadi kebiasaan sejak kecil sehingga kecerdasan emosional juga harus diberikan sejak dini, yang pada masa itu anak mulai mengenal tentang dunia luar kehidupan dirinya, yaitu pada balita. Kecerdasan emosional ini berpengaruh dalam proses belajar siswa dalam bangku sekolah atau kehidupan masyarakat yang lebih luas sampai ke jenjang pendidikan.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi maupun hasil yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Kenyataannya,

---

<sup>23</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologis Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 82-85.

dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi, tetapi memperoleh hasil maupun prestasi yang relatif rendah. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ), yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati, serta kemampuan bekerja sama.<sup>24</sup>

Dunia pendidikan selama ini kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi anak yang sering dibiarkan tumbuh alamiah. Padahal, hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) tanpa kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang memadai justru membuat seseorang lebih berbahaya karena mudah melakukan kejahatan, maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) meluasnya konflik dan kekerasan. Disinilah arti pentingnya kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual yang bias menumbuhkan kearifan sosial.

---

<sup>24</sup> Cepi Triana dan Risma Kharisma, *EQ Power: Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional* (Bandung: CV Citra Praya, 2008), 28-29.

Dengan hal ini diharapkan generasi baru bangsa yang semakin manusiawi, cerdas, dan arif.<sup>25</sup>

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh, yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bias diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional, juga menjadi cara terbaik dalam membangun jaringan dan kerjasama. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga, karena dengan bekal kecerdasan emosional seseorang akan mampu mendeterminasi kesadaran setiap orang, untuk mendapatkan simpati dan dukungan serta kebersamaan dalam melaksanakan atau mengimplementasikan sebuah ide atau cita-cita.<sup>26</sup>

Adapun upaya-upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan empati dan kepedulian dengan cara; (a) memperkuat tuntutan pada anak mengenai sikap peduli dan

---

<sup>25</sup> John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, terj. Abdul Munir Mulkhana (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 3.

<sup>26</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 120-121.

tanggung jawab, (b) mengajarkan dan melatih anak mempraktekkan perbuatan-perbuatan baik, (c) melibatkan anak di dalam kegiatan-kegiatan layanan masyarakat.

2) Mengajarkan kejujuran dan integritas antara lain dengan cara; (a) usahakan agar pentingnya kejujuran terus menjadi topik perbincangan dalam kelas dan sekolah, (b) membangun kepercayaan, (c) menghormati privasi anak.

3) Mengajarkan memecahkan masalah

Anak-anak sanggup memecahkan masalah yang lumayan rumit bila anak-anak terbiasa dibimbing menggunakan istilah-istilah yang akrab dan kongkrit bagi mereka. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, anak-anak sesering mungkin diajak untuk memecahkan masalah yang sesuai dengan tingkatan usia dan pengalaman yang mereka dapat. Langkah-langkah pemecahan masalah yang tepat untuk diterapkan, yaitu: (a) mengidentifikasi masalah, (b) memikirkan alternatif pemecahan, (c) membandingkan alternatif-alternatif pemecahan yang mungkin akan dipilih, dan (d) menentukan pemecahan terbaik.

Selain keempat tersebut, guru perlu mengembangkan suasana yang mendukung pemecahan masalah tersebut yang memungkinkan mereka merasa lebih percaya diri serta merasa memiliki keleluasaan dalam mengambil keputusan yang tepat.

## 2. Motivasi Belajar

### a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif. Motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu<sup>27</sup>. Motif dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak beresiko, selalu ada motivasinya. Motivasi merupakan suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu<sup>28</sup>.

### b. Macam-Macam Motivasi

Motivasi dibagi menjadi 2, yaitu:

#### 1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Suatu kegiatan/aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari hati sanubari karena kesadaran akan pentingnya

---

<sup>27</sup> M. Ngalim Purwanto, dikutip dalam Muhammad Fathurrohman, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 140.

<sup>28</sup> Moh Uzer Usman, dikutip dalam, Muhammad Fathurrohman, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 140.

suatu. Atau juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya nampak lebih sesuai dengan dorongan asli dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan aktifitas. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini antara lain:

- a) Adanya kebutuhan, karena dengan adanya kebutuhan dalam diri individu akan membuat individu yang bersangkutan untuk berbuat dan berusaha.
- b) Adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri, dengan mengetahui hasil prestasinya sendiri, apakah ada kemajuan atau tidak, maka akan mendorong individu yang bersangkutan untuk belajar lebih giat dan tekun lagi.
- c) Adanya aspirasi atau cita-cita, maka akan mendorong seseorang untuk belajar terus demi untuk mewujudkan cita-citanya.

## 2) Motivasi Ektrinsik

Motivasi ektrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak. Motivasi ektrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman.

Motivasi ektrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dalam belajar tidak hanya memperhatikan berbagai aspek lainnya seperti, aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman<sup>29</sup>. Aspek budaya dan adat istiadat serta aspek lingkungan fisik, misalnya kondisi rumah dan suhu udara. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik adalah

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d) Adanya penghargaan dalam belajar.
- e) Lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.
- f) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- g) Adanya Hukuman.

---

<sup>29</sup> Sardiman, dikutip dalam Muhammad Fathurrohman, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 140

### c. Fungsi motivasi belajar

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan.

Dalam belajar motivasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.<sup>30</sup>

Motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Dimmiyati dan Mudjiono, dikutip dalam Fathurrahman, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 151.

<sup>31</sup> Sardiman, dikutip dalam Muhammad Fathurrohman, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 151.



### 3. Hasil Belajar

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh ketika seseorang telah mengikuti proses belajar. Sebagai suatu proses, sudah pasti ada yang diproses dan hasil dari proses. Proses adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.<sup>32</sup>

Belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional. Tujuan belajar telah ditetapkan lebih dulu oleh seorang guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan intruksional.<sup>33</sup>

Berdasarkan konsep pengertian belajar diatas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.<sup>34</sup>

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam

---

<sup>32</sup> Mustaqim, Psikolog, 157

<sup>33</sup> Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar

<sup>34</sup> Ahmad susanto, Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar (Jakarta: prenadamedia group), 5.

skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.<sup>35</sup>

#### **b. Klasifikasi Hasil Belajar**

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menunakan klasifikasi hasil belajar Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelegtual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk aspek kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek psikomotorik yaitu gerak reflek, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai

---

<sup>35</sup> Nawawi dikutip dalam ahmad susanto, Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar (Jakarta: prenadamedia group), 5.

oleh para guru di sekolah, karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.<sup>36</sup>

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Seseorang yang mengalami proses belajar, agar berhasil tujuan yang diharapkan maka perlu diperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar itu sendiri juga untuk meningkatkan hasil belajar.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu:

#### 1) Faktor Internal

Faktor yang bersumber dari dalam diri siswa/individu.<sup>37</sup>

Faktor internal ini dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

#### a) Faktor jasmaniyah (fisiologis) yang meliputi:

##### (1) Faktor kesehatan

Dalam proses belajar siswa/individu harus dalam keadaan sehat luar dan dalam. Karena siswa yang mengalami gangguan tidak dapat belajar dengan maksimal dan optimal.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 34

<sup>37</sup> Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 63.

<sup>38</sup> *Ibid*, 63.

## (2) Faktor cacat tubuh

Seorang siswa/individu yang mengalami cacat tubuh secara otomatis juga mengalami kendala dalam belajar, karena itu perlu lembaga tersendiri untuk menuntut ilmu.

## (3) Faktor kelelahan

Perasaan lelah jasmani biasanya mempengaruhi keadaan rohani, demikian juga sebaliknya. Orang yang mengalami kelelahan rohani harus berpikir keras, badannya ikut merasakan lelahnya.<sup>39</sup> Akibatnya siswa/individu kurang dapat memusatkan perhatian dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, para guru harus memperhatikan gejala perilaku siswa yang diakibatkan oleh faktor kelelahan.

### b) Faktor psikologi yang meliputi

#### (1) Intelegensi

Pada umumnya diartikan sebagai kemampuan psikologi fisik untuk mereaksi rangsangan/menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara cepat.

#### (2) Minat

Belajar dengan minat akan mendorong seorang siswa/individu untuk belajar lebih baik. Minat ini timbul apabila tertarik akan sesuatu dengan kebutuhannya atau

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Managemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 22.

merasakan sesuatu yang dipelajarinya dirasakan bermakna bagi dirinya.<sup>40</sup>

(3) Perhatian

Merupakan pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu objek pelajaran.

(4) Bakat

Merupakan kemampuan untuk belajar/kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan.

(5) Kesiapan

Merupakan kesiediaan untuk memberi respon/reaksi terhadap stimulus yang diberikan.

(6) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Motif instrinsik dapat mendorong seseorang sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Tabrani Rusyam, dkk, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 24.

<sup>41</sup> M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1986), 103-104.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor yang mempengaruhi dari luar diri siswa yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas, meliputi:

### a) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta kerabat yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Seperti perhatian orang tua dan bimbingan orang tua, keakraban hubungan orang tua dengan anak, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.<sup>42</sup>

### b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib, maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah.

### c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-

---

<sup>42</sup> Dalyono, Psikologi pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 59.

rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sampai sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.<sup>43</sup>

#### 4. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar

Banyaknya usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik, seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha ini positif, namun masih banyak cara dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan intelektual, faktor penting yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar.<sup>44</sup> Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu yang memiliki keterampilan emosional baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan pikiran yang jernih.

Sejumlah penelitian terbaru mengenai otak manusia semakin memperkuat keyakinan bahwa emosi mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan belajar. Penelitian Le Doux misalnya,

---

<sup>43</sup> Benyamin Bloom, dikutip dalam Dalyono, Psikologi Pendidikan, 59-60.

<sup>44</sup> Mustaqim, Psikolog, 152.

menunjukkan betapa pentingnya integrasi antara emosi dan akal dalam kegiatan belajar. Tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak akan berkurang dari yang dibutuhkan untuk menyimpan pelajaran dalam memori.<sup>45</sup>

Dalam literatur lain disebutkan bahwa kecerdasan emosional penting dalam mempengaruhi kesuksesan seseorang. Salah satu hal yang mendasari pandangan ini adalah bahwa gejolak perasaan sangat mempengaruhi proses berfikir. Misalnya ketika individu tengah berada dalam kemarahan, konsentrasinya mudah terganggu sehingga pengambilan keputusan pun mengalami hambatan. Jadi, sekalipun seseorang memiliki tingkat pendidikan tinggi namun jika tidak mampu mengendalikan emosinya dengan baik, maka cenderung mudah mengalami hambatan dalam berinteraksi dan akibatnya ia akan mengalami banyak kesulitan dalam pekerjaannya.<sup>46</sup> Ini berarti kecerdasan emosional berhubungan dengan kesuksesan seseorang pada masa yang akan datang, yang nantinya akan berpengaruh pada prestasi belajar dan pekerjaan orang tersebut.

## **5. Hubungan Antara Motivasi Dengan Hasil Belajar**

Menurut Sadirman A.M, motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan mengajar dan dapat memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>47</sup> Hasil belajar akan

---

<sup>45</sup> Goleman, Kecerdasan emosional, 27.

<sup>46</sup> Monty, Mendidik, 25.

<sup>47</sup> Sardiman, Interaksi dan motivasi belajar Mengajar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)73.



menjadi optimal, jika ada motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian belajarnya.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Pemahaman siswa tersebut sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar. Karena kuat lemahnya motivasi seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.<sup>48</sup>

## **B. Telaah Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi Nur Hidayah berjudul studi korelasi antara kecerdasan emosional dan hasil belajar pelajaran matematika kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011. Dari hasil penelitian tersebut, kecerdasan emosional di kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo menunjukkan cukup, karena dari hasil penelitian siswa-siswi kelas IV didukung dengan unsur-unsur kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri,

---

<sup>48</sup> Ibid, 85-86.

pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Hal ini terbukti pada hasil kategori baik mencapai 11.43%, kategori cukup mencapai 77.14%, dan kategori kurang mencapai 11.43%. Hasil belajar pelajaran Matematika siswa kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo menunjukkan cukup, karena dari hasil penelitian ditemukan bahwa hasil belajar matematika sebagian siswa-siswi kelas IV mendapat nilai baik. Hal ini terbukti pada hasil kategori baik mencapai 17.14% kategori cukup mencapai 57.14%, dan kategori kurang mencapai 25.72%. Terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dan hasil belajar pelajaran Matematika siswa kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo tahun ajaran 2010/2011. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel dependennya ditambah dengan motivasi.<sup>49</sup>

2. Skripsi Siti Mukaromah berjudul korelasi antara motivasi dan gaya belajar dengan hasil belajar kitab risalatul mahid siswi kelas IV madrasah diniyah miftahul huda mayak tonatan ponorogo tahun ajaran 2013/2014. Dari hasil penelitian tersebut motivasi belajar siswi kelas IV Madrasah Diniyah Miftahul Huda adalah cukup. Hal itu terbukti persentase motivasi belajar siswi dengan presentase 60,1% memiliki kategori cukup. Gaya belajar siswi kelas IV Madrasah Diniyah Miftahul Huda adalah visual. Terbukti dengan persentase gaya belajar visual dengan persentase 50%. Hasil belajar Risalatul Mahid siswi kelas IV Madrasah Miftahul Huda adalah cukup. Dengan persentase 68,2%. Tidak ada korelasi positif yang

---

<sup>49</sup> Nur Hidayah, "Studi Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Pelajaran Matematika," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2011)

signifikan antara motivasi belajar dan gaya belajar dengan hasil belajar kitab Risalatul Mahid. Perbedaan dengan yang akan diteliti yaitu pada variabel dependen dan variabel independen. Yaitu korelasi kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar.<sup>50</sup>

3. Skripsi Nurul Wijayanti dengan judul korelasai antara minat belajar dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI siswa siswi kelas VIII SMPN Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015. Dari hasil penelitian tersebut, siswa kelas VII di SMPN Sukorejo Ponorogo memiliki minat belajar dengan kategori cukup dengan presentase 61,53%. Sedangkan kecerdasan emosional kelas VIII di SMPN Sukorejo Ponorogo dengan kategoto cukup dengan presentase 69,23%. Dan memiliki hasil belajar dengan kategori cukup dengan presentasi 50%. Terdapat korelasi yang signifikan antara minat belajar dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMPN Sukorejo Ponorogo. Perbedaan dengan yang akan diteliti terdapat pada variabel independen yaitu kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar.<sup>51</sup>

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>50</sup> Siti Mukaromah, "*Korelasi Antara Motivasi Dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Kitab Risalatul Mahid*" (Skripsi, STAIN Ponorogo)

<sup>51</sup> Nurul Wijayanti, "*Korelasi Antara Minat Belajar Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar*" (Skripsi, STAIN Ponorogo)

1. Jika kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran tinggi maka, hasil belajar tinggi.
2. Jika kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran rendah maka, hasil belajar rendah.

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah pendidikan yang secara teoritis dianggap paling tinggi dan paling memungkinkan tingkat tingkat kebenarannya.<sup>52</sup> Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.

Ha : Ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Dalam rancangan penelitian ini, penulis menggunakan hubungan antara tiga variabel. Adapun pengertian dari variabel yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>53</sup> Variabel itu sendiri ada dua macam, yaitu<sup>54</sup>:

1. Variabel bebas (independent) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen (terikat).
2. Variabel terikat (dependent) adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independennya adalah kecerdasan emosional siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo ( $X_1$ ) dan motivasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo ( $X_2$ ), sedangkan variabel dependennya adalah hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo ( $Y$ ).

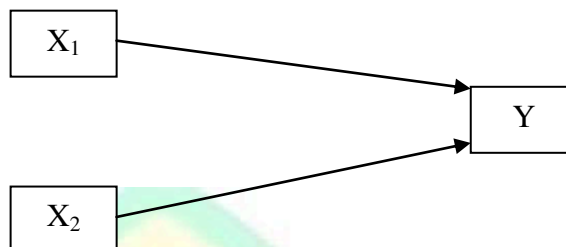
---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 61.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 61.

Gambar 3.1

## Paradigm Ganda Dua Variabel



Variabel X1 : Kecerdasan emosional siswa

Variabel X2 : Motivasi belajar siswa

Variabel Y : Hasil belajar siswa

## B. Populasi Dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>55</sup> Populasi juga diartikan sebagai objek penelitian baik yang terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa maupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama.<sup>56</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Ar Rohman di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2016-2017. Berdasarkan perhitungan penulis terhadap data siswa kelas V di MI

<sup>55</sup> Ibid., 124.

<sup>56</sup> Sukandar Rumidi, Metode Penelitian, ( Yogyakarta: Gahjah Mada Universitu Press, 2006), 47.

Ma'arif Setono Ponorogo Tahun Ajaran 2016-2017 yang terdiri dari 26 anak.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.<sup>57</sup> Jika jumlah populasi terlalu besar, maka peneliti dapat mengambil sebagian dari jumlah total populasi. Sedangkan untuk jumlah populasi kecil sebaiknya seluruh populasi digunakan sebagai sumber pengambilan data.

Dalam penelitian ini karena jumlah populasi kurang dari 30 maka populasi dijadikan sampel semua dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang.<sup>58</sup> Dengan demikian sampel penelitian ini adalah semua siswa kelas V Ar Rohim di MI Ma'arif setono Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2016-2017 yang berjumlah 24 anak.

## C. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, instrumen pengumpulan data menentukan kualitas data yang dikumpulkan, dan kualitas data yang dikumpulkan itu menentukan kualitas penelitiannya. Instrumen penelitian ini adalah alat atau

---

<sup>57</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006), 117.

<sup>58</sup> Ibid., 124.

fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah atau lebih gampang dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga hasilnya mudah diolah. Data merupakan hasil pengamatan maupun pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka-angka maupun fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa kelas V di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2016-2017.
2. Data tentang hasil belajar siswa kelas V di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2016-2017.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan angket yang berupa pernyataan. Kisi-kisi tersebut adalah sebagai berikut:





**Tabel 3.1**  
**Tabel Instrumen Pengumpulan Data**

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	No. Angket	Subjek
<b>Kecerdasan emosional, motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun ajaran 2016/2017</b>	Kecerdasan emosional (X <sub>1</sub> ) (Variabel Independen)		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesadaran diri</li> <li>• Pengaturan diri</li> <li>• Empati</li> <li>• Keterampilan sosial</li> </ul>	1, 7, 8, 5 2, 3, 4, 11, 12 6, 9, 17, 18 10, 13, 14, 15, 16	Siswa kelas V di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun ajaran 2016 /2017
	Motivasi belajar (X <sub>2</sub> ) (Variabel Independen)	Intrinsik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya kebutuhan</li> <li>• Adanya kemajuan sendiri</li> <li>• Adanya aspirasi</li> </ul>	2, 11 4, 13 1, 16	
		Ekstrinsik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya kegiatan belajar yang menarik.</li> <li>• Adanya penghargaan</li> <li>• Adanya lingkungan belajar yang kondusif.</li> <li>• Adanya hukuman</li> </ul>	3, 10 5, 9, 12, 14, 15, 17 6, 7, 8	
	Hasil Belajar (Y) (Variabel Dependen)		Hasil nilai semester gasal		Siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Secara umum teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah tes, wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi.

##### **1. Angket**

Angket atau kuesioner merupakan teknik atau cara pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan diisi oleh responden. Bentuk kuisisioner ini adalah kuisisioner terstruktur yang disusun dengan

menyediakan pilihan jawaban, sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.<sup>59</sup>

Metode ini digunakan untuk mengukur data skor kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Jumlah soal untuk variabel  $X_1$  (kecerdasan emosional) adalah 17 butir, sedangkan untuk variabel  $X_2$  (motivasi belajar) adalah 15 butir.

Instrumen untuk mengukur dengan tujuan menghasilkan data yang akurat maka setiap instrumen harus mempunyai skala. Angket yang digunakan yaitu dengan skala likert yaitu untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.<sup>60</sup>

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut:<sup>61</sup>

Selalu (SL)	: 4
Sering (SR)	: 3
Kadang-kadang (KD)	: 2
Tidak Pernah (TP)	: 1

---

<sup>59</sup> Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek dengan menggunakan SPSS, 69.

<sup>60</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet 1, 134-135

<sup>61</sup> Ibid, 135.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah<sup>62</sup>. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nilai tentang hasil belajar semester gasal siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

### E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul, maka digunakan analisa data dengan metode tertentu sehingga data yang mentah dari siswa dengan dokumentasi dapat diketahui kesimpulannya. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas V MI Ma'arif Setono, dan untuk mengetahui motivasi belajar siswa siswi kelas V MI Ma'arif Setono diperoleh dengan analisis statistik deskriptif yaitu dengan cara mencari Mean (Mx) dan Standar Deviasi (SDx) sebagai berikut:

#### Rumus Mean :

$$M_{x_1} = \frac{\sum f x_1}{n} \text{ dan } M_{x_2} = \frac{\sum f x_2}{n}, M_y = \frac{\sum f y}{n}$$

Keterangan :

$M_{x_1}$  ,  $M_{x_2}$  atau  $M_y$  = Mean (rata-rata) yang dicari

---

<sup>62</sup> Nana, Metodologi Penelitian, 221.

$\sum fx$  atau  $\sum fy$  = Jumlah dari masing-masing skor dengan frekuensi  
 N = Number of cases.<sup>63</sup>

**Rumus Standart Deviasi :**

$$SD_{x_1} = \sqrt{\frac{\sum fx_1^2}{N} - \left(\frac{\sum fx_1}{N}\right)^2} \text{ dan } SD_{x_2} = \sqrt{\frac{\sum fx_2^2}{N} - \left(\frac{\sum fx_2}{N}\right)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}$$

Keterangan :

$SD_{x_1}, SD_{x_2}$  atau  $SD_y$  = Standar Deviasi

$\sum fx_1^2, \sum fx_2^2$  atau  $\sum fy^2$  = Jumlah  $x_1^2, x_2^2$  atau  $y^2$

$\sum fx_1, \sum fx_2$  atau  $\sum fy$  = Jumlah  $x_1, x_2$  atau  $y$

N = Number of cases.<sup>64</sup>

Rumus tersebut untuk menentukan kategori baik, cukup dan kurang di buat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$Mx + 1.SD_x$  = kategori baik,  $Mx - 1$  = kategori kurang dan diantara keduanya adalah termasuk kategori cukup.

Sedangkan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo menggunakan analisis korelasi berganda sebai berikut:

$$R_{y \cdot x_1 x_2} = \sqrt{\frac{r^2 y x_1 + r^2 y x_2 - 2 r y x_1 r y x_2 r x_1 x_2}{1 - r^2 x_1 x_2}}$$

Keterangan:

<sup>63</sup> Retno, statistika, 51.

<sup>64</sup> Ibid, 94.

$R_{y \cdot x_1 y_2}$  : Korelasi antara variabel  $X_1$  dengan  $X_2$  secara bersama-sama dengan variabel  $Y$ .

$r_{yx_1}$  : Korelasi product moment antara  $X_1$  dengan  $Y_2$

$r_{yx_2}$  : Korelasi product moment antara  $X_2$  dengan  $Y$

$r_{x_1 x_2}$  : Korelasi product moment antara  $X_1$  dengan  $X_2$

Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah pertama merumuskan hipotesa ( $H_a$  dan  $H_o$ )

$H_a$  : Tidak ada hubungan antara variable  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$

$H_o$  : Ada hubungan antara variable  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$

2. Langkah kedua mencari  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$

Dengan rumus yaitu:

$$F_{hitung} = - \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Keterangan :

$R$  = koefisien korelasi ganda

$K$  = jumlah variable independen

$N$  = jumlah data

$F_{tabel} : F_{(k;n-k-1)}$

3. Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_o$  tidak ditolak dan berlaku sebaliknya
4. Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka  $H_o$  ditolak dan berlaku sebaliknya.

## F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen

### 1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang akan diukur, dapat dikatakan semakin tinggi validitas suatu alat ukur tes, maka tes tersebut semakin mengenal pada sasarannya, atau semakin menunjukkan apa yang sebenarnya diukur. Jadi validitas menunjuk kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurannya, atau memberikan hasil ukur sesuai dengan makna dan tujuan diadakannya tes tersebut.<sup>65</sup>

Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Adapun untuk mengetahui validitasnya dan cara menghitungnya, yaitu menggunakan korelasi Product Moment dengan rumus yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \sum X\sum Y}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2 - (N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

$R_{xy}$  = Korelasi Prodct Moment

$\sum x$  = Jumlah Seluruh Nilai x

$\sum y$  = Total Seluruh Nilai y

$\sum xy$  = Jumlah Perkalian antara Nilai x dan Nilai y

N = Jumlah Data Observasi

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengukur validitas instrumen pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Hendrianti Agustiani, Psikologi Perkembangan (Bandung : Refika Aditama, 2006), 168.

Pertama, menyebarkan instrumen yang akan diuji validitasnya, kepada responden yang bukan responden sesungguhnya. Kedua, yakni mengumpulkan data hasil uji coba hasil instrumen tersebut. Ketiga, memeriksa kelengkapan data, untuk memastikan lengkap tidaknya lembaran data yang terkumpul. Termasuk di dalamnya memeriksa kelengkapan pengisian angket. Dan keempat, yakni, membuat tabel pembantu untuk mendapatkan skor-skor pada item yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk mempermudah perhitungan atau pengolahan data selanjutnya.<sup>66</sup>

Dalam menentukan nilai tabel koefisien korelasi pada derajat bebas (db) =  $n-2$ . Jumlah responden yang dilibatkan dalam uji validitas adalah 24 orang, sehingga pada  $db = n-2 = 24 - 2 = 22$  dan  $\alpha = 5\%$  diperoleh nilai tabel koefisien korelasi 0.404. Bila harga korelasi di bawah 0.404, maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid. Jadi, butir instrumen dikatakan valid apabila harga korelasi  $r_{hitung}$  lebih besar dari 0.404. Adapun tabel tersebut dapat dilihat lebih rinci pada lampiran.

Untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 24 responden dengan menggunakan 42 item instrumen. Dari 42 instrumen tersebut untuk variabel kecerdasan emosional berisi 18 butir pernyataan, untuk motivasi belajar berisi 24 butir pernyataan. Adapun angket tersebut dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2.

---

<sup>66</sup> Ibid.

Dari hasil penghitungan validitas item instrumen terhadap 24 soal variabel kecerdasan emosional, ternyata ada 7 soal yang dinyatakan tidak valid yaitu item nomor 17, 18, 19, 20, 21, 23 dan 24. Sehingga untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel kecerdasan emosional bisa dilihat pada lembar lampiran 1.

Sedangkan pada variabel motivasi belajar dari 18 item soal ada 3 soal yang tidak valid, yaitu nomor 2, 3 dan 6. Kemudian untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel motivasi belajar ini bisa dilihat pada lembar lampiran 2.

Untuk hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar dalam penelitian ini, secara rinci dapat dilihat pada lampiran 5 dan 6. Adapun hasil dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel dibawah ini.





**Tabel 3.2**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Item instrumen Penelitian Motivasi Belajar Siswa Kelas V di Mi**  
**Ma'arif setono Jenangan Ponorogo**

No. Soal	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0,495	0,404	Valid
2	0,495	0,404	Valid
3	0,448	0,404	Valid
4	0,41	0,404	Valid
5	0,4976	0,404	Valid
6	0,4571	0,404	Valid
7	0,432	0,404	Valid
8	0,418	0,404	Valid
9	0,414	0,404	Valid
10	0,412	0,404	Valid
11	0,464	0,404	Valid
12	0,417	0,404	Valid
13	0,426	0,404	Valid
14	0,576	0,404	Valid
15	0,465	0,404	Valid
16	0,505	0,404	Valid
17	0,131	0,404	Tidak Valid
18	0,267	0,404	Tidak Valid
19	0,328	0,404	Tidak Valid
20	0,334	0,404	Tidak Valid
21	0,075	0,404	Tidak Valid
22	0,517	0,404	Valid
23	0,315	0,404	Tidak Valid
24	0,3	0,404	Tidak Valid

**Tabel 3.3**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Item instrumen Penelitian Kecerdasan Emosional Siswa Kelas**  
**V di Mi Ma'arif setono Jenangan Ponorogo**

No. Soal	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0,6574	0,404	Valid
2	0,2103	0,404	Tidak valid
3	0,1558	0,404	Tidak valid
4	0,5455	0,404	Valid
5	0,5408	0,404	Valid
6	0,3315	0,404	Tidak Valid
7	0,6232	0,404	Valid
8	0,4278	0,404	Valid
9	0,5474	0,404	Valid
10	0,6334	0,404	Valid
11	0,4999	0,404	Valid
12	0,4159	0,404	Valid
13	0,4338	0,404	Valid
14	0,6336	0,404	Valid
15	0,7514	0,404	Valid
16	0,782	0,404	Valid
17	0,6089	0,404	Valid
18	0,754	0,404	Valid

Nomor-nomor soal yang telah dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian sebenarnya kepada responden yang berjumlah 26 siswa. Sedangkan yang tidak valid dibuang atau dinggap tidak ada. Dengan demikian, butir pernyataan instrumen dalam penelitian ini ada 32 yang terdiri 15 butir pernyataan untuk variabel kecerdasan emosional, dan 17 butir untuk pernyataan motivasi belajar.

## 2. Uji Reliabilitas instrumen

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (reliable).<sup>67</sup> Suatu dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat, dan akurat. Jadi

<sup>67</sup> Hendriani agustiani, Psikologi perkembangan, 166.

uji reliabilitas instrument dilakukan untuk mengetahui konsisten dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil dapat dipercaya<sup>68</sup>.

Adapun rumus yang digunakan dengan uji reliabilitas instrumen ini adalah alpha cronbach, dengan rumus<sup>69</sup>:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Reliabilitas instrument/koefisien alf

$k$  = Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_t^2$  = Jumlah varian butir

$\sigma_t^2$  = Varian total

$N$  = Jumlah responden

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel pembantu untuk menempatkan skor-skor pada item yang diperoleh. Secara terperinci lihat lampiran.
- b. Menghitung nilai varians masing-masing item dan varians total secara terperinci lihat lampiran.
- c. Menghitung nilai koefisien Alpha dengan menggunakan rumus:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

- d. Membandingkan nilai r hitung dengan r tabel.

<sup>68</sup> Andhita Dessy Wulansary, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praltik dengan menggunakan SPSS (Ponorogo:STAIN PO Press, 2012), 24.

<sup>69</sup> Ibid, 89.

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Perhitungan reliabilitas instrumen kecerdasan emosional.

Dari hasil perhitungan reliabilitas seperti dalam lampiran, dapat diketahui nilai reliabilitasnya instrumen variabel kecerdasan emosional siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo sebesar 0,852, kemudian dikonsultasikan dengan "r" table pada taraf signifikan 5% sebesar 0,423 karena "r" hitung > dari "r" tabel yaitu  $0,852 > 0,423$  maka instrumen tersebut reliabel.

2) Perhitungan reliabilitas instrumen motivasi belajar.

Dari hasil perhitungan reliabilitas seperti dalam lampiran, dapat diketahui nilai reliabilitasnya instrumen variabel motivasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo sebesar 0,764, kemudian dikonsultasikan dengan "r" table pada taraf signifikan 5% sebesar 0,423 karena "r" hitung > dari "r" tabel yaitu  $0,764 > 0,423$  maka instrumen tersebut reliabel.

**Tabel. 3.4**

**Tabel Reliabilitas Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) Dan Motivasi Belajar ( $X_2$ )**

Variabel	$r_{11}$	$r_{tabel}$	Kesimpulan
Kecerdasan emosional ( $X_1$ )	0,852	0,423	Reliable
Motivasi Belajar ( $X_2$ )	0,764	0,423	Reliable

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Setono**

MI Ma'arif Setono diresmikan pada tanggal 1 Agustus 1955 oleh Organisasi NU Setono. Tokoh-tokoh pendiri MI Ma'arif Setono ini adalah Ahmad Ba'asyir, K. Abdul Aziz, Syajid Singodimejo, dan M. Umar.

MI Ma'arif Setono didirikan di atas tanah wakaf dari Bapak Ahmad Ba'asyr dan Bapak Slamet, Hs dengan luas tanah 756 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 480 m<sup>2</sup>. Pada tanggal 19 Agustus 2002 tanah wakaf tersebut baru diproses ke PPAIW dan kantor agraria dengan nomor W. 2. a/06/02 th 2002 dan w. 2 a/05/02 th 2002 sampai sekarang sertifikat kepemilikan tanah masih diproses.

Pada awal didirikan kegiatan belajar mengajar di Madrasah ini dilaksanakan pada sore hari dengan nama Madin Ma'arif Setono, kemudian atas dasar keputusan Menteri Agama RI no. K/4/C.N/Agama pada tanggal 1 Maret 1963 (1 Syawal 1382) serta Departemen Agama Kabupaten Ponorogo no. m/3/195/A/1987, Madrasah ini diakui dan diberi nama MWB (Madrasah Wajib Belajar) dengan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pagi hari. Pada waktu itu Ujian Akhir Nasional untuk kelas masih bergabung dengan Sekolah Dasar karena masih belum dapat melaksanakan ujian sendiri.

Setelah ada keputusan (SKB) tiga materi, Madrasah wajib belajar mengubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah setara dengan SD dengan ijazah yang juga setara dengan SD. MI Ma'arif Setono dapat melaksanakan UAN sendiri di bawah pengawasan Departemen Agama, MI Ma'arif Setono juga mendapatkan bantuan dari Depag Kabupaten Ponorogo.

Dari awal didirikan hingga sekarang, MI Ma'arif Setono mengalami enam pergantian Kepala Sekolah, yaitu:

- a. Maesaroh, A. MA (1968-1972)
- b. M. Daroini, BA (1973-1977)
- c. Sandi Idris, BA (1978-1982)
- d. Sudjiono (1983-2003)
- e. Suparmin, A. MA (2003-2007)
- f. Maftoh Zaenuri, S. Ag (2007- 2016)
- g. Muhammad Mansur, S.Pd.I (2016 – sekarang)

## **2. Letak Geografis MI Ma'arif Setono**

MI Ma'arif Setono terletak di jalan Batoro Katong No. 1 Desa Setono Kecamatan Jenangan Ponorogo. Adapun batas-batas MI Ma'arif Setono adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan makam Batoro Katong.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Singosaren.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kadipaten.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Japan.

### 3. Struktur Organisasi MI Ma'arif Setono

Kedudukan dan posisi masing-masing jabatan dalam MI Ma'arif Setono ditunjukkan dalam struktur organisasi. Struktur organisasi MI Ma'arif Setono terdiri dari Kepala Madrasah, pendidik dan peserta didik. Adapun tugas masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah berfungsi dan bertugas sebagai educator, manager, administrator, dan supervisor, pemimpin/leader, innovator, serta sebagai motivator.

b. Pendidik

Pendidik bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan PBM secara efektif dan efisien.

c. Wali Kelas

Wali kelas membantu Kepala Madrasah dalam mengelola kelas, penyelenggaraan administrasi kelas, penyusunan pembuatan statistik bulanan peserta didik, pengisian daftar kumpulan nilai peserta didik (legger), pembuatan catatan khusus tentang peserta didik, pencatatan mutasi peserta didik, pengisian buku laporan penilaian hasil belajar dan pembagian buku laporan hasil belajar.

d. Pustakawan Madrasah

Pustakawan Madrasah berperan dalam perencanaan pengadaan, pemeliharaan, perbaikan, penyimpanan, inventarisasi barang, dan

pengadministrasian buku-buku atau bahan-bahan pustaka atau media elektronika, pengurusan pemeliharaan, merencanakan pengembangan, penyusunan tata tertib, serta menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

e. **Pengurus Madrasah**

Pengurus Madrasah berperan dalam mengurus berbagai hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana.

**4. Visi dan Misi MI Ma'arif Setono Jenangan**

a. **Visi**

"Membentuk anak yang berakhlakul karimah berkualitas dalam Imtek dan IPTEK berwawasan Aswaja"

b. **Misi**

- 1) Mengembangkan SDM untuk meningkatkan kualitas profesional para guru dan karyawan serta lingkungan Madrasah.
- 2) Efektifkan KBM dan mengoptimalkan kegiatan ekstra kurikuler serta meningkatkan ketrampilan sejak dini.
- 3) Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana belajar mengajar.
- 4) Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat dilingkungan sekolah.
- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif yang berwawasan Ahlussunnah wal Jama'ah.



## B. Deskripsi Data

### 1. Deskripsi Data tentang Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Untuk menganalisis kecerdasan emosional siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu, baik, cukup dan kurang. Patokan yang digunakan untuk menentukan rangking atas, tengah dan bawah adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Skor dan Frekuensi Responden Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo**

No.	Skor	Frekuensi
1.	56	1
2.	54	1
3.	50	1
4.	47	2
5.	45	1
6.	44	3
7.	41	3
8.	40	2
9.	39	3
10.	37	1
11.	36	1
12.	35	3
13.	34	1
14.	33	2
15.	31	1

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel kecerdasan emosional siswa tertinggi bernilai 56 dengan frekuensi satu orang dan terendah bernilai 31 dengan frekuensi satu orang.

## 2. Deskripsi Data tentang Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang motivasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, peneliti menyebarkan angket kepada seluruh responden sesuai dengan butir instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang motivasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Skor dan Frekuensi Responden Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo**

No.	Skor	Frekuensi
1.	56	1
2.	51	2
3.	49	1
4.	48	1
5.	47	2
6.	46	4
7.	45	2
8.	44	3
9.	43	2
10.	41	3
11.	40	1
12.	36	1
13.	35	2
14.	30	1

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel motivasi belajar siswa tertinggi bernilai 56 dengan frekuensi satu orang dan terendah bernilai 30 dengan frekuensi satu orang.

### 3. Deskripsi Data tentang Hasil Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa kelas V Mi ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, peneliti mengambil dari dokumentasi nilai raport semester gasal tahun ajaran 2016/2017. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang hasil belajar siswa kelas V Mi ma'arif Setono Jenangan Ponorogo yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Nilai dan Frekuensi Responden Hasil Belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo**

Skor Hasil Belajar Semester Gasal	Frekuensi (F)
88.1	1
86.6	1
85.4	1
84.5	1
84.1	1
82.9	1
82.8	1
81.1	2
80.8	1
80.5	1
79.9	1
79.6	1
78.8	1
78.6	1
78.4	1
78.1	1
77.8	1
77	1
76.5	1
76.2	1
76.1	1
75.9	1
75.2	1
74.8	1
74.4	1

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel motivasi belajar siswa tertinggi bernilai 81.1 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 74.4 dengan frekuensi 1 orang.

### C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

#### 1. Analisis Data tentang Kecerdasan Emosional Siswi Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswi kelas V Mi Ma'arif Setono Jenangan ponorogo, maka perlu ada peringkatan skor dari data yang sudah dikumpulkan. Perangkingan menggunakan kedudukan atas tiga rangking. Patokan untuk menentukan rangking atas, rangking tengah dan rangking bawah adalah sebagai berikut:



Namun sebelum itu, peneliti harus menghitung nilai mean dan standar deviasi data kecerdasan emosional sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi dan Perhitungan Rata-Rata (Mean) dan Standar Deviasi Data**  
**Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo**

$X_1$	F	Fx	$X_2^2$	$Fx_1^2$
56	1	56	3136	3136
54	1	54	2916	2916
50	1	50	2500	2500
47	2	94	2209	4418
45	1	45	2025	2025
44	3	132	1936	5808
41	3	123	1681	5043
40	2	80	1600	3200
39	3	117	1521	4563
37	1	37	1369	1369
36	1	36	1296	1296
35	3	105	1225	3675
34	1	34	1156	1156
33	2	66	1089	2178
31	1	31	961	961
	26	1060		44244

$$M_{X_1} = \frac{\sum f x_1}{n}$$

$$= \frac{1060}{26} = 40.77$$

$$SD_{X_1} = \sqrt{\frac{\sum f x_1^2}{N} - \left(\frac{\sum f x_1}{N}\right)^2}$$

$$= \sqrt{\frac{44244}{26} - (40.7692)^2}$$

$$= \sqrt{1701.69 - 1662.13}$$

$$= \sqrt{39.5621}$$

$$= 6.28984$$

Perhitungan rangking adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Atas} &= \text{Mean} + 1 \text{ SD} \\ &= 40.77 + 1 \times 6.28984 \\ &= 47.06 \end{aligned}$$

$$= 47$$

Jadi interval nilai atas = 47 - 56

Nilai Bawah = Mean - 1 SD

$$= 40,77 - 1 \times 6.28984$$

$$= 34.48$$

$$= 34$$

Jadi interval nilai bawah = 31 - 34

Untuk menentukan nilai tengah diambil skor antara nilai atas dan nilai bawah yaitu 35 - 46. Dari perbandingan diatas , maka dapat diketahui bahwa rata-rata kecerdasan emosional siswa kelas V MI Ma'ari Setono Jenangan Ponorogo sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Kategori Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V**

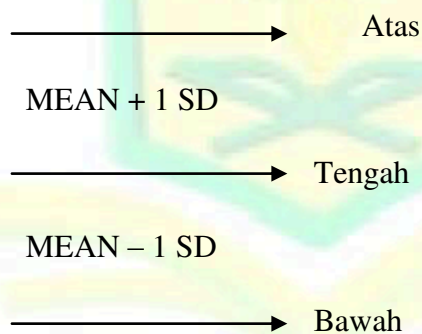
No.	Interval	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase
1	47 - 56	Baik	5	19.20%
2	35 - 46	Cukup	17	65.40%
3	31 - 34	Kurang	4	15.40%
Jumlah			26	100%

Dari kategori diatas maka dapat diketahui bahwa 5 responden dengan presentase 19.20 % dari 26 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori baik. 17 responden dengan presentase 65.40 % dari 26 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori cukup. 4 responden dengan presentasi 15.40 % dari 26 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori kurang. Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa

kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo memiliki kecerdasan emosional dengan kategori cukup dengan presentasi 65.40 %.

## **2. Analisis Data tentang Motivasi Belajar Siswi Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo**

Untuk mengetahui motivasi belajar siswi kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, maka perlu ada perangkingan skor dari data yang sudah dikumpulkan. Perangkingan menggunakan kedudukan atas tiga tranking. Patokan untuk menentukan rangking atas, rangking tengah dan rangking bawah adalah sebagai berikut:



Namun sebelum itu, peneliti harus menghitung nilai mean dan standar deviasi data motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi dan Perhitungan Rata-Rata (Mean) dan Standar Deviasi Data Motivasi

Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

$X_2$	F	$Fx_2$	$X_2^2$	$Fx_2^2$
56	1	56	3136	3136
51	2	102	2601	5202
49	1	49	2401	2401
48	1	48	2304	2304
47	2	94	2209	4418
46	4	184	2116	8464
45	2	90	2025	4050
44	3	132	1936	5808
43	2	86	1849	3698
41	3	123	1681	5043
40	1	40	1600	1600
36	1	36	1296	1296
35	2	70	1225	2450
30	1	30	900	900
	26	1140		50770

$$M_{x_1} = \frac{\sum f x_1}{n}$$

$$= \frac{1140}{26} = 43.8462$$

$$SD_{x_1} = \sqrt{\frac{\sum f x_2^2}{N} - \left(\frac{\sum f x_2}{N}\right)^2}$$

$$= \sqrt{\frac{50770}{26} - (43.8462)^2}$$

$$= \sqrt{1952.69 - 1299.49}$$

$$= \sqrt{30.2071}$$

$$= 5.4961$$

Perhitungan rangking adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Atas} = \text{Mean} + 1 \text{ SD}$$



$$= 43.8462 + 1 \times 5.4961$$

$$= 49.3423$$

$$= 49$$

Jadi interval nilai atas = 49 - 56

Nilai Bawah = Mean - 1 SD

$$= 43.8462 - 1 \times 5.4961$$

$$= 38.3501$$

$$= 38$$

Jadi interval nilai bawah = 30 - 38

Untuk menentukan nilai tengah diambil skor antara nilai atas dan nilai bawah yaitu 39 - 48. Dari perangkaan diatas , maka dapat diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar siswa kelas V MI Ma'ari Setono Jenangan Ponorogo sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

**Kategori Motivasi Belajar siswa kelas V**

No.	Interval	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase
1	49 - 56	Baik	4	15.40%
2	39 - 48	Cukup	18	69.20%
3	30 - 38	Kurang	4	15.40%
Jumlah			26	100%

Dari kategori di atas maka dapat diketahui bahwa 4 responden dengan presentase 15.40% dari 26 responden dinyatakan memiliki motivasi belajar dengan kategori baik. 18 responden dengan presentase 69.20 % dari 26 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori cukup. 4 responden dengan presentasi 15.40 % dari 26

responden dinyatakan memiliki motivasi belajar dengan kategori kurang. Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo memiliki motivasi belajar dengan kategori cukup dengan presentasi 69.20 %.

### 3. Analisis Data tentang Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Siswi Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Sebelum melakukan perhitungan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, maka dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dari setiap variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Kolmogorov-smirnov. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat secara rinci pada lampiran. Kemudian untuk hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{Maksimum}$	$L_{Tabel}$	
$X_1$	26	0.142	0.200	Data berdistribusi normal
$X_2$	26	0.132	0.200	Data berdistribusi normal
Y	26	0.073	0.200	Data berdistribusi normal

Dari tabel di atas, kemudian dikonsultasikan dengan harga tabel  $L_{tabel}$  kolmogorov-smirnov dapat dilihat pada lampiran 21. Oleh karena  $n = 26$  tidak ada dalam tabel tersebut, maka nilai yang paling mendekati adalah  $n = 25$ , dengan nilai 0.200. Dengan konsultasi  $L_{tabel}$  diperoleh hasil

bahwa masing-masing  $L_{maksimum}$  lebih kecil dari pada  $L_{tabel}$  sehingga terima  $H_0$  yang berarti data tersebut berdistribusi normal.

Sedangkan, untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yakni mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar dengan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, maka peneliti terlebih dahulu menghitung hubungan antar setiap variabel. Setelah hasil setiap perhitungan tersebut diperoleh, kemudian dilakukan pengujian kebenaran/kepalsuan dari hipotesa. Oleh karena itu, peneliti harus mengkonsultasikan hasil  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  pada tabel nilai koefisien korelasi “r” product moment di lampiran 12. Namun sebelum itu, peneliti harus mencari derajat bebasnya (db) atau degress of freedomnya (df) dengan rumus  $db = n - nr$ , dimana  $n$  adalah number of cases, dan  $nr$  adalah banyaknya variabel yang dikorelasikan.<sup>70</sup>

Dalam penelitian ini,  $n = 26$  dan  $nr = 2$ , maka  $db = 26 - 2 = 24$ . Dengan harga “r” pada taraf signifikansinya sebesar 5%, diperoleh harga  $r_{tabel}$  sebesar 0.388. Adapun perhitungan setiap variabel adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis data tentang hubungan kecerdasan emosional (variabel  $x_1$ ) dengan hasil belajar (variabel  $y$ ). Untuk itu diperlihatkan tabel penolong pada lampiran 12 yang kemudian dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$R_{x_1y} = \frac{n(\sum X_1Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X_1^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

<sup>70</sup> Retno, *Statistika*, 106.

$$\begin{aligned}
 R_{x_1y} &= \frac{26(91110.2) - (1140)(2075.2)}{\sqrt{[26 \times 50770 - (1140)^2][26 \times 165990.68 - (2075.2)^2]}} \\
 &= \frac{2368878 - 2365728}{\sqrt{(1320020 - 1299600)(4315758 - 4306455)}} \\
 &= \frac{3150.2}{\sqrt{20420 \times 9302.64}} \\
 &= \frac{3150.2}{\sqrt{189959909}} \\
 &= \frac{3150.2}{13782.594} \\
 &= 0.2285636
 \end{aligned}$$

- b. Menganalisis data tentang hubungan motivasi belajar (variabel  $x_2$ ) dengan hasil belajar (variabel  $y$ ). Untuk itu diperlihatkan tabel penolong pada lampiran 12 yang kemudian dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 R_{x_2y} &= \frac{n(\sum X_2Y) - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\
 &= \frac{26(84908) - (1060)(2075.2)}{\sqrt{[26 \times 44244 - (1060)^2][26 \times 165990.68 - (2075.2)^2]}} \\
 &= \frac{2207608 - 2199712}{\sqrt{(1150344 - 1123600)(4315757.7 - 4306455)}} \\
 &= \frac{7896}{\sqrt{26744 \times 9302.64}} \\
 &= \frac{7896}{\sqrt{248789804}} \\
 &= \frac{7896}{15773.072} \\
 &= 0.5006
 \end{aligned}$$

- c. Menganalisis data tentang kecerdasan emosional ( $x_1$ ) dengan motivasi belajar ( $x_2$ ) diperlukan tabel penolong pada lampiran 12 yang kemudian dimasukkan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 r_{x_1} &= \frac{n(\sum X_1 X_2) - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{[n \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][n \cdot \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2]}} \\
 &= \frac{26(46792) - (1140)(1060)}{\sqrt{(26 \times 50770 - (1140)^2)(26 \times 44244 - (1060)^2)}} \\
 &= \frac{1216592 - 1208400}{\sqrt{(1320020 - 1299600)(1150344 - 11236000)}} \\
 &= \frac{8192}{\sqrt{20420 \times 267444}} \\
 &= \frac{8192}{\sqrt{546112480}} \\
 &= \frac{8192}{23369.05} \\
 &= 0.3505491
 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya yaitu analisa di atas dimasukkan kedalam rumus korelasi ganda untuk menjawab rumusan masalah keempat.

Adapun perhitungannya sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 R_{y \cdot x_1 x_2} &= \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1 x_2}}{1 - r_{x_1 x_2}^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{(0.2285636)^2 + (0.5006)^2 - 2(0.2285636)(0.5006)(0.3505491)}{1 - (0.3505491)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{0.05224 + 0.2506 - 2(0.04011)}{1 - 0.1228847}} \\
 &= \sqrt{\frac{0.3028417 - 0.0802189}{0.8771153}} \\
 &= \sqrt{\frac{0.2226228}{0.8771153}} \\
 &= \sqrt{0.253812431}
 \end{aligned}$$

$$= 0.503798006$$

$$= 0.504$$

Dari perhitungan di atas, maka diperoleh  $r_{hitung} = 0.504$ . Hal ini berarti tingkat hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan termasuk pada kategori sedang. Tingkat hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut.

**Tabel 4.9**  
**Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Langkah selanjutnya yaitu melakukan Uji Signifikansi terhadap hasil perhitungan korelasi ganda dengan menghitung  $F_{hitung}$  sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 F_{hitung} &= \frac{\frac{R^2}{K}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}} \\
 &= \frac{(0.503798006)^2}{\frac{2}{(1-0.503798006^2)}} \\
 &= \frac{0.253812431}{\frac{2}{(1-0.253812431)}} \\
 &= \frac{0.12690622}{\frac{0.74618757}{(23)}} \\
 &= \frac{0.12690622}{0.03244294}
 \end{aligned}$$

$$= 3.91167459$$

$$= 3.911$$

Hasil diatas kemudian dibandingkan dengan  $F_{\text{tabel}}$  (lampiran 20 ), dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1). Jadi k = 2 dan dk penyebut =  $26 - 2 - 1 = 23$ . Dengan taraf kesalahan 5%, maka harga  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 3,42. Harga  $F_{\text{hitung}} = 3,911 > F_{\text{tabel}} = 3,42$ , yang artinya  $H_0$  ditolak, yang berarti koefisien korelasi ganda yang ditemukan adalah signifikan atau dapat diberlakukan untuk populasi dimana sampel tersebut diambil atau terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.

#### **D. Pembahasan dan Interpretasi**

##### **1. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo**

Terdapat 5 responden dengan presentase 19.20 % dari 26 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori baik. 17 responden dengan presentase 65.40 % dari 26 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori cukup. Dan 4 responden dengan presentasi 15.40 % dari 26 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori kurang. Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo memiliki kecerdasan emosional dengan kategori cukup dengan presentasi 65.40 %.

## **2. Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo**

Terdapat 4 responden dengan presentase 15.40% dari 26 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori baik. 18 responden dengan presentase 69.20 % dari 26 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori cukup. Dan 4 responden dengan presentasi 15.40 % dari 26 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori kurang. Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo memiliki kecerdasan emosional dengan kategori cukup dengan presentasi 69.20 %.

## **3. Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.**

Dari perhitungan di atas, maka diperoleh  $r_{hitung} = 0.504$ . Hal ini berarti tingkat hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan termasuk pada kategori sedang. Kemudian, setelah dilakukan uji signifikan terhadap hasil perhitungan korelasi ganda dengan menghitung  $F_{hitung}$  diperoleh hasil yaitu harga  $F_{hitung} = 3,911 > F_{tabel} = 3,42$ , yang artinya  $H_0$  ditolak, yang berarti koefisien korelasi ganda yang ditemukan adalah signifikan atau dapat diberlakukan untuk populasi dimana sampel tersebut diambil atau terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo**

Terdapat 5 responden dengan presentase 19.20 % dari 26 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori baik. 17 responden dengan presentase 65.40 % dari 26 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori cukup. Dan 4 responden dengan presentasi 15.40 % dari 26 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori kurang. Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo memiliki kecerdasan emosional dengan kategori cukup dengan presentasi 65.40 %.

##### **2. Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo**

Terdapat 4 responden dengan presentase 15.40% dari 26 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori baik. 18 responden dengan presentase 69.20 % dari 26 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori cukup. Dan 4 responden dengan presentasi 15.40 % dari 26 responden dinyatakan memiliki kecerdasan emosional dengan kategori kurang. Dari perhitungan diatas

dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo memiliki kecerdasan emosional dengan kategori cukup dengan presentasi 69.20 %.

### **3. Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.**

Dari perhitungan di atas, maka diperoleh  $r_{hitung} = 0.504$ . Hal ini berarti tingkat hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan termasuk pada kategori sedang. Kemudian, setelah dilakukan uji signifikan terhadap hasil perhitungan korelasi ganda dengan menghitung  $F_{hitung}$  diperoleh hasil yaitu harga  $F_{hitung} = 3,911 > F_{tabel} = 3,42$ , yang artinya  $H_0$  ditolak, yang berarti koefisien korelasi ganda yang ditemukan adalah signifikan atau dapat diberlakukan untuk populasi dimana sampel tersebut diambil atau terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan penelitian ini, dibawah terdapat beberapa saran yang disampaikan :

### **1. Bagi Guru**

Seorang guru diharapkan dapat mengelola iklim belajar yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa saja tetapi juga aspek afektif

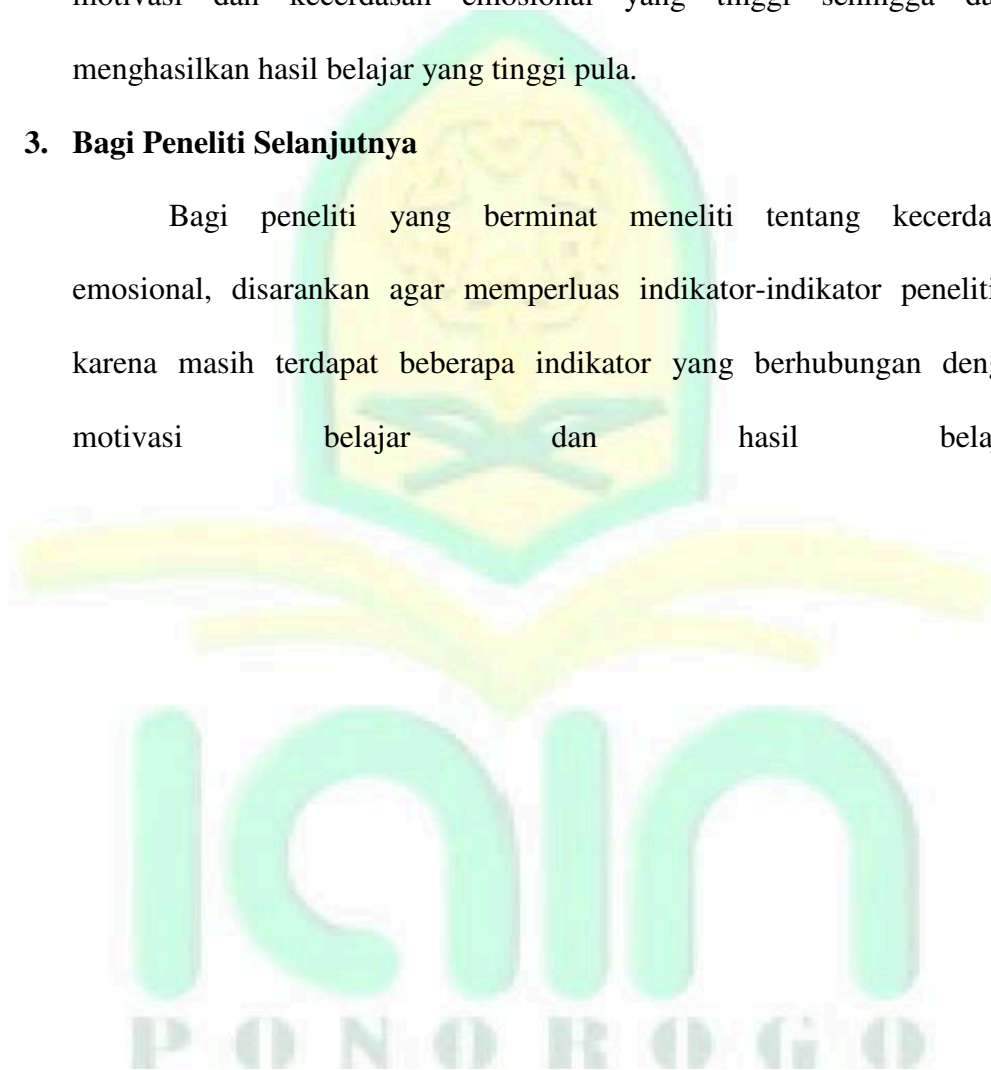
dan psikomotoriknya. Dengan hal tersebut, diharapkan perolehan hasil belajar siswa dapat hasil yang memuaskan.

## **2. Bagi Siswa**

Seorang siswa diharapkan mampu senantiasa meningkatkan motivasi dan kecerdasan emosional yang tinggi sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang tinggi pula.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti yang berminat meneliti tentang kecerdasan emosional, disarankan agar memperluas indikator-indikator penelitian, karena masih terdapat beberapa indikator yang berhubungan dengan motivasi belajar dan hasil belajar.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. Psikologi Umum Edisi Revisi. Surabaya: Bina Ilmu, 2004.
- Agustiani, Hendrianti. Psikologi Perkembangan. Bandung: Refika Aditama, 2006
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi V,CET.12. Jakarta: Reneka Cipta, 2002.
- Fathurrohman, Muhammad. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Tera, 2012.
- Goleman, Daniel. Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2001.
- Hadis, Abdul. Psikologi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hartinah, Sitti. Pengembangan Peserta Didik. Bandung: Refika Aditama, 2002.
- Marliani, Rosleni. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Miller, John P. Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian Rangkumen Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas. Terj. Abdul Munir Mul Khan. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Mustaqim. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Oemar Hamalik. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Poerwati, Endang. Perkembangan Peserta Didik. Malang: UMM Press, 2002.
- Purwanto, M. Ngalim. Psikologi. Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rohmah, Elfi Yuliana. Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Hidup. Yogyakarta: STAIN Po Press, 2014.
- Rumidi, Sukandar. Metode Penelitian. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Setiadarma, Monty P. Mendidik Kecerdasan, Pedoman Orang tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

- Shapiro, Lawrence E. Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak, terj. Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Sobur, Alex. Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sudjono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsono. Melejitkan IQ, IE, dan IS. Depok: Inisiasi Press, 2004.
- Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Suprihatiningrum, Jamil. Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Susanto, Ahmad. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Triana dan Risma Kharisma. EQ, Power: Panduan Meningkatkan Kecerdasan emosional. Bandung: Citra Praya, 2008.
- Uno, Hamzah B. Teori Motivasi dan pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Bumi Aksara, 2009.
- Widyaningrum, Retno. Statistika. Ponorogo: Pustaka Felicha, 2014.
- Winkel, W.S. Psikologi Pengajaran Edisi Revisi . Jakarta: Grasindo, 1996.
- Wiyani, Novan Ardy dan Muhammad Irham. Psikologi pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran.
- Wulansary, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praltik dengan menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN PO Press, 2012.
- Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.